

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin atau kepatuhan merupakan bagian yang penting dalam pendidikan. Dimana disiplin dapat memberikan siswa rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, dengan disiplin siswa dapat belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian (Munandar, 1984). Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi bagi siswa untuk mencapai apa yang diharapkan darinya serta dengan disiplin dapat mengembangkan hati nurani dengan mengambil keputusan dan pengendalian perilaku.

Namun pada kenyataannya, belum banyak pendidikan di Indonesia yang dapat menerapkan pendidikan disiplin secara baik. Tidak heran jika dilihat pada jam-jam sekolah para siswa yang "nongkrong" di mal-mal, tanpa merasa bersalah atau takut terhadap peraturan yang sudah dilanggar dan ironisnya perilaku siswa tersebut tidak terkena sanksi sosial oleh masyarakat yang melihat perilaku mereka.

Demikian halnya dengan masalah mutu pendidikan kita pada saat ini, menurut laporan UNDP tentang *Human Development Index* (HDI), menjelaskan bahwa dalam bidang pengetahuan keterampilan dan penerapan ilmu dan teknologi, bangsa Indonesia menempati urutan ke 109 dari 174 negara peserta pada tahun 1999. Pada tahun 1998, Indonesia berada pada posisi ke 105. Hasil studi *International Education Achievement* (IEA) menunjuk data sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada pada peringkat ke 38 dari 39 negara peserta.
2. Kemampuan Matematika siswa SLTP Indonesia berada pada peringkat ke 34 dari 39 negara peserta.
3. Kemampuan IPA siswa SLTP Indonesia berada pada peringkat ke 32 dari 39 negara peserta (Suparno, 2003).

Fenomena lain yang sering melekat pada diri siswa itu sendiri misalnya terjerumus dalam minuman keras, pacaran, seks bebas, narkoba, rokok, konsumtif dan kegiatan-kegiatan lain yang tidak mendatangkan manfaat sama sekali (Haqani, 2004). Sementara itu, perkelahian antar pelajar tidak pernah mengenal tempat dan waktu, serta telah menelan korban yang tidak sedikit, tidak hanya sampai disitu, banyak di antara pelajar yang mencuri, merampok, menodong dan memperkosa (Uwais, 1994).

Kondisi tersebut diperparah dengan kurangnya pengawasan dari keluarga, yang tidak memberikan sebuah peraturan untuk mendidik anak-anaknya, sehingga siswa lebih bisa mencari jalan yang sesuai dengan hati nuraninya. Hal ini juga disebabkan karena pengaruh lingkungan yang tidak kondusif bagi mereka. Mereka terkadang disuguhi informasi dan komunikasi yang tidak mendidik dan kurang Islami (Zaenuddin, 2004).

Akhirnya tumbuh menjadi remaja yang tidak disiplin dan selalu menyia-nyiakan waktu, apalagi di zaman modern dengan segala aksesorisnya yang *glamour*, canggih dan mudah diperoleh, membuat remaja semakin dimanja. Di rumah tersedia televisi dengan acaranya yang menarik dan *full time*. Ada juga yang memiliki *Play Station* (PS) sehingga seharian bisa bermain tanpa ada yang melarang. Semua itu merupakan potensi besar untuk menyeret para pelajar dalam menyia-nyiakan waktu (Haqani, 2004).